

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan menghafal Al-Quran akhir-akhir ini, tidak berlebihan jika dijuluki sebagai *trending topic* yang mendapat sorotan dari pelbagai media. Dimulai dari acara *Hafiz* Indonesia di RCTI setiap menjelang Ramadhan, kemudian pengajian *One Day One Ayat* bersama *Ustaz* Arifin Ilham, pengajian bersama *Ustaz* Adi Hidayat di Akhyar TV maupun munculnya komunitas *One Day One Juz* yang memunyai agenda wajib membaca satu juz Al-Quran setiap hari kepada masing-masing anggota dan khatam Al-Quran setiap bulan.

Melihat fenomena anak menghafal Al-Quran yang menjadi primadona dan harapan di hati para orang tua, maka dengan usaha semaksimal mungkin orang tua ingin mewujudkan anaknya untuk mencapai keberhasilan menghafal Al-Quran. Namun kenyataannya, pencapaian keberhasilan menghafal Al-Quran tidak semudah membalikan tangan, ada saja hambatan-hambatan yang mempengaruhinya, baik secara internal maupun eksternal, seperti latar belakang penghafal Al-Quran, kondisi dan kepribadian penghafal Al-Quran.<sup>1</sup>

Menghafal Al-Quran tidak hanya terkait dengan membaca Al-Quran saja, namun juga mencakup mengkaji, memperhatikan dan memelihara serta mencintai Al-Quran.<sup>2</sup> Setiap orang yang membaca Al-Quran, wajib hukumnya untuk mengaplikasikan hukum—hukum bacaan dan tempat keluarnya huruf yang sesuai aturan. Karena sedikit saja kesalahan dalam

---

<sup>1</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 123-124.

<sup>2</sup> Baba Gezel, *Yuk Pacaran dengan Al-Quran* (Tangerang: Nazaret Bagindo Corpora, 2016), 11.

membacanya, akan berakibat fatal, beda tanda baca saja dapat mengubah arti apalagi tafsiran dari ayat Al-Quran tersebut.

Seseorang akan mengawali dengan bekal belajar dan menguasai hukum tajwid, jika telah sungguh-sungguh ingin menghafalkan Al-Quran. Ia pasti tidak bisa tergesa—gesa dan ambisius untuk menguasai hafalannya.<sup>3</sup> Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS.Al Qiyamah 16-17 yaitu sebagai berikut ini.


 لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا  
 جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ 

*Artinya :“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.”<sup>4</sup>*

Fenomena menghafal Al-Quran juga menjadi primadona dan daya tarik tersendiri di dunia pendidikan. Dibuktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan yang memasukkan kurikulum menghafal Al-Quran sebagai program unggulan baik di sekolah dasar, menengah maupun dewasa hingga perguruan tinggi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus misalnya, menambah mata kuliah wajib yaitu menghafal Al-Quran pada semester tiga seluruh program studi sejak mahasiswa angkatan 2014.

---

<sup>3</sup> Muhammad Sayyid Thantawi, *Ulumul Quran*, terj. Ahmad Saifudin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 24.

<sup>4</sup> Al-Quranulkarim, Al qiyamah ayat 16-17, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Banten: Forum Pelayan Al-Quran, 2012), 577.

Semboyang yang viral disampaikan Yusuf Mansur dengan gaya khasnya Suku Betawi bahwa “Al-Quran itu rejeki, jangan jauh — jauh dari Al-Quran.” Hal tersebut menandakan kebanggaan dan bahagianya seseorang yang dekat dengan Al-Quran seperti mendapatkan rejeki. Bahkan rangkaian ayat suci Al-Quran adalah aset dan kekayaan yang tidak sebanding dengan apapun di dunia, intinya menjauh berarti merugi.<sup>5</sup> Sebagaimana dalam firman Allah, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ رِئًا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّيِّنَ تَبَوَّرَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.”<sup>6</sup>

Imam Nawawi dalam kitab karangannya yang berjudul *Riyadhus Shalihin*, banyak memaparkan hadits-hadits yang berkenaan dengan keutamaan membaca Al-Quran.<sup>7</sup> Dalam hadits riwayat Hakim, Rosulullah saw bersabda “Barangsiapa yang membaca (hafal) Al-Quran, maka sungguh dirinya telah menaiki derajat kenabian, hanya saja tidak diwahyukan kepadanya.”<sup>8</sup> Keutamaan Al-Quran dalam *Hadits Riwayat Bukhari* yang lain adalah sebagai berikut.

عن عثمان ابن عفان عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ كَم مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

<sup>5</sup> Umar al Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Quran* (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 13.

<sup>6</sup> Al-Quranulkarim, al-Faathir ayat 29, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 437.

<sup>7</sup> Umar al Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Quran*, 14.

<sup>8</sup> Umar al Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Quran*, 35.

Artinya: Utsman bin Affan ra. Rosulullah saw. bersabda “Sebaik — baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.”<sup>9</sup>

Berdasarkan hadits di atas, mempelajari dan mengajarkan Al-Quran adalah sebaik—baik amal. Bahkan hadits sebelumnya berbicara bahwa keutamaan penghafal Al-Quran itu seperti derajat nabi, hanya saja yang membedakan wahyu Allah tidak diterimanya seperti Rosulullah menerima wahyu Allah melalui malaikat Jibril. Merambah ke dunia pendidikan yang akrab dengan kegiatan belajar dan mengajar, maka dapat disimpulkan bahwa sebaik—baiknya pendidik yakni pendidik yang mempelajari dan mengajarkan Al-Quran. Dengan kata lain, pendidik yang ideal akan menyampaikan pendidikan Islam dengan sepenuhnya berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran.<sup>10</sup>

Kita dapat menemukan penghafal Al-Quran di setiap sudut tempat. Bahkan banyak negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, menghafal Al-Quran merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan beragama. Tercatat 12,3 juta (18,5%) dari 67 juta penduduk Mesir adalah penghafal Al-Quran, di Libya ada satu juta (20%) dari lima juta penduduk, bahkan di daerah jalur Gaza sana, meskipun dikepung dan diinvasi oleh bangsa Israel, setiap tahun mampu menelurkan sepuluh ribu penghafal Al-Quran.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Hadits, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, terj. Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis (Bandung: Mizan, 2000), 778.

<sup>10</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Abd. Aziz (Yogyakarta: Teras, 2011), 38.

<sup>11</sup> Abu Ammar dan Abu Fatiah Al Adnani, *Negeri Negeri Penghafal Al-Quran*, www.eramuslim.com dipublikasikan pada Rabu, 20 Desember 2017.

Sementara di Indonesia sendiri, dari 250 juta hanya ada 30 ribu penduduk penghafal Al-Quran.<sup>12</sup> Kendati demikian, Indonesia termasuk negara mayoritas muslim dengan penghafal Al Quran yang begitu minim. Dari angka tadi jika diprosentasikan, maka belum mencapai 1% dari total 250 juta penduduk Indonesia.

Kudus merupakan salah satu kota yang *masyhur* sebagai bagian daerah yang menyumbang angka kurang dari 1 % penghafal Al-Quran di Indonesia. Dari keseluruhan pondok pesantren *Tahfizulquran* yang ada di Kudus, ditemukan beberapa pesantren yang berciri khas mensyaratkan santri agar fokus terhadap pendidikan pesantren tanpa pendidikan umum seperti Pondok Pesantren *Tahfiz Yanbuul Quran* (PPYQ) dan Darul Furqon. Ada sebagian lain yang mengharuskan untuk memadukan keduanya seperti di Pondok Pesantren *Tahfiz Yanbuul Quran* Menawan. Ada juga lainnya, yang tidak mengikat dua persyaratan tersebut sebagaimana Pondok Pesantren *Tahfiz Quran* (PPTQ) Al-Ghurobaa.

Pondok Pesantren *Tahfiz Quran* Al-Ghurobaa yang terletak di desa Tumpangkrasak-Jati-Kudus ini, berjarak kira-kira dua KM dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus dan kurang lebih lima ratus M dari Jln.Raya Kudus-Pati. Karakteristik Pondok Pesantren *Tahfiz Quran* Al-Ghurobaa yang menyatukan santri dan mahasiswa dalam satu atap dengan latar belakang berbeda namun sama dalam tujuan menghafal Al-Quran. Penghafal Al-Quran dengan latar belakang yang berbeda karena santri tulen hanya menghafal Al-Quran tanpa mengenyam pendidikan umum, sedangkan sebagian santri lainnya merupakan kalangan dari para mahasiswa baik di kampus Institut Agama Islam Negeri Kudus, Universitas Muria Kudus, Cendekia Utama, dan

---

<sup>12</sup> Ilham Safutra, *Dari 240 Juta Warga Indonesia Hanya 30 Ribu yang Hafal Al-Quran*, JawaPos.com dipublikasikan pada Kamis, 26 Januari 2017.

sebagaimana sejak 2008.<sup>13</sup> Mereka biasa disebut dengan santri kuliah. Santri kuliah adalah santri yang berupaya menghafal Al-Quran sambil kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Quran Al-Ghurobaa. Di sela-sela kesibukannya sebagai santri menghafal Al-Quran, mereka juga menyempatkan diri menimba ilmu secara formal di perguruan tinggi.

Banyak orang yang beranggapan bahwa menghafal Al-Quran adalah perbuatan yang sangat sulit dan melelahkan. Bisa jadi karena membutuhkan pengorbanan waktu dan energi serta sebuah keseriusan dan konsentrasi atau fokus. Kondisi ini amat kontradiktif dengan santri Pondok Pesantren *Tahfiz* Quran Al-Ghurobaa yang memilih untuk menghafal Al-Quran sambil kuliah. Mereka bukan hanya fokus pada pendalaman Al-Quran saja, namun juga menyempatkan diri untuk menimba ilmu di perguruan tinggi di tengah kesibukannya sebagai santri yang menghafal Al-Quran. Sungguh ironis apabila mengetahui dengan keadaan ini, namun masih saja muncul dari berbagai kalangan anggapan dan asumsi subjektif yang menyebutkan bahwa menghafal itu sulit, mustahil mencapai keberhasilannya bahkan menghafal Al-Quran itu hal yang menakutkan.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **Studi Analisis Keberhasilan Menghafal Al-Quran pada Santri Kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Tumpang krasak Jati Kudus.**

## **B. Fokus Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif ini akan lebih mudah tercapai dengan adanya fokus penelitian. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini

---

<sup>13</sup> Mustamir Abdul Muin, wawancara oleh peneliti, 3 Februari, 2021, wawancara 1, transkrip.

adalah keberhasilan menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Putri *Tahfiz* Quran Al-Ghurobaa meliputi persiapan menghafal Al-Quran, menyetorkan hafalan Al-Quran dan menjaga hafalan Al-Quran.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah yang ingin peneliti uraikan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus?
2. Bagaimana keberhasilan menghafal Al-Quran pada santri kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus?
3. Apa saja faktor—faktor yang memengaruhi keberhasilan menghafal Al-Quran pada santri kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti dalam kegiatan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus.
2. Mendeskripsikan keberhasilan menghafal Al-Quran pada santri kuliah di Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus.
3. Mendeskripsikan faktor—faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pelaksanaan menghafal Al-Quran pada santri kuliah di Pondok Pesantren Putri *Tahfiz* Quran Al-Ghurobaa Kudus.

## E. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis, manfaat tersebut diantaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis; diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan acuan, bahan reflektif yang konstruktif serta menambah khasanah keilmuan khususnya dalam mencapai keberhasilan menghafal Al-Quran.
2. Manfaat praktis; diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren *Tahfiz* Quran Al-Ghurobaa Kudus

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka memberikan kontribusi dan meningkatkan kualitas pembelajaran menghafal Al-Quran Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa.

- 2) Dewan *Asatidzah* Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Kudus

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi pemikiran dan pengetahuan, serta informasi dan referensi ilmiah dalam meningkatkan keprofesionalan para *asatidzah* dalam membimbing pembelajaran menghafal Al-Quran.

- 3) Institut Agama Islam Negeri Kudus

Dapat digunakan sebagai sumbangsih bagi dunia akademis dalam rangka pengintegrasian pembelajaran menghafal Al-Quran pada semester tiga seluruh jurusan di Institut Agama Islam Negeri Kudus.

- 4) Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi seputar menghafal Al-Quran pada santri dan mahasiswa sebagai kajian terdahulu pada pengembangan penelitian selanjutnya.



## F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa penjelasan yang tersusun dalam lima bab sebagai berikut di bawah ini.

**BAB I : Pendahuluan;** merupakan bab ini yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, , tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika dalam penulisan.

**BAB II : Kajian Teori;** dalam bab ini berisi tiga sub bab yaitu deskripsi teori, dan penelitian terdahulu serta kerangka berpikir. Deskripsi teori membahas mengenai pembahasan tentang keberhasilan dan yang menghafal Al-Quran. Penelitian terdahulu menyajikan lima kajian pustaka terdahulu. Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran melakukan penelitian ini.

**BAB III : Metode Penelitian;** yakni berisi tentang langkah-langkah atau prosedur dalam melaksanakan penelitian ini.

**BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan;** peneliti akan memberi gambaran umum mengenai objek penelitian dan deskripsi data penelitian serta analisis data penelitian.

**BAB V : Penutup;** yaitu berisi simpulan dan saran.